

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIK , KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹

Burton dalam *The Guidance of Learning Activities* menyatakan: *“Learning is a change in the individual due true to instruction of that individual and his environment, with fells a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment”*.²

Dalam pengertian ini, terdapat kata *change* atau “perubahan” yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 2

² Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 37

mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan.³

Belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkah laku akibat adanya pengalaman. Perubahan sebagai hasil proses pembelajaran antara lain dapat ditunjukkan dalam bentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kebiasaan.

Menurut Purwanto belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁴

Menurut Dimiyati dan Mudjiono⁵ hasil belajar merupakan hasil proses belajar atau proses pembelajaran. Pelaku aktif pembelajaran adalah siswa dan guru. Dengan demikian, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan “tingkat perkembangan mental” yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra-belajar yang terkait dengan bahan pelajaran. Dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

³ *Ibid.*, h. 38

⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 45

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 250-251

Menurut Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.⁶

Sudjana menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik⁷. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Menurut teori terbaru dari Anderson yang dikutip dari Yulaelawati⁸ ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analysis*), menilai (*evaluate*), dan menciptakan (*create*). Penelitian ini hanya menilai ranah kognitif, mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti. Mengingat kemampuan usia SD yang terbatas, maka tidak semua aspek kognitif dinilai peneliti hanya menilai tiga aspek, yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan.

Dalam pendidikan, instrument alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat berupa tes dan non tes. Puwanto mengemukakan

⁶ <http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html>

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 22

⁸ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), h. 71

Tes sebagai instrument berhubungan dengan fungsinya untuk mengukur penampilan maksimal. Dalam kegiatan pengukurannya, tes dapat dibagi menjadi dua yaitu tes yang mengukur penguasaan dan tes yang mengukur kemampuan. Tes penguasaan mengukur apa yang telah dikuasai oleh siswa dari materi yang telah dipelajari. Dengan kata lain, tes penguasaan mengukur apa yang diperoleh, sedangkan tes kemampuan mengukur apa yang dimiliki⁹.

Tes Hasil Belajar merupakan salah satu jenis tes yang mengukur penguasaan dan dilakukan untuk mengukur hasil belajar sejauh mana perubahan perilaku yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh para siswa. Pelaksanaan pengukuran menggunakan tes hasil belajar dapat dilakukan secara tertulis. Pengujian dilakukan dengan memberikan seperangkat soal untuk dikerjakan oleh siswa. Siswa memberikan jawaban dengan memberikan respons tertulis atas alternatif yang disediakan setelah membaca pertanyaan yang menjadi stimulusnya, sehingga jawaban yang diberikan, dapat diketahui penguasaan siswa.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan guru dalam wujud perubahan perilaku yang bersifat kognitif dapat diberikan dengan menggunakan tes hasil belajar.

⁹ Purwanto, *op.cit*, h. 78

b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Kata “IPA” merupakan singkatan kata “Ilmu Pengetahuan Alam”. Kata-kata Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan dari kata-kata Bahasa Inggris “*Natural Science*” secara singkat sering disebut “*Science*”. *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam. *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau science itu secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.¹⁰

James Conant mendefinisikan sains sebagai “suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut”.¹¹ Dengan demikian, IPA (sains) berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak ada habis-habisnya.

Pendidikan IPA bertujuan agar siswa memahami/menguasai konsep-konsep IPA dan saling keterkaitannya, serta mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan Penciptanya. Sedangkan fungsi mata pelajaran IPA antara lain: 1) memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 2) mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh, mengembangkan, dan menerapkan konsep-

¹⁰ Sрни M. Iskandar, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta: Depdikbud, 1996/1997), h. 2

¹¹ Sumaji, dkk, *Pendidikan Sains yang Humanistis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 31.

konsep IPA. 3) menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. 4) menyadarkan siswa akan keteraturan alam dan segala keindahannya, sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan Penciptanya. 5) memupuk daya kreatif dan inovatif siswa. 6) membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK. 7) memupuk serta mengembangkan minat siswa terhadap IPA.¹²

Ciri-ciri IPA adalah pengetahuan yang bersifat universal. Konsep-konsep IPA dapat diuji kebenarannya oleh siapapun setiap waktu. Ciri lainnya bahwa konsep dan teori IPA bersifat tentative yang berarti kemungkinan dapat diubah bila ditemukan fakta baru yang tidak sesuai dengan konsep dan teori tersebut. Pengetahuan dalam IPA berpangkal dari fakta dan berakhir dengan adanya fakta yang baru pula.¹³

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan. 2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas. 3) energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana. 4) bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.¹⁴

Dalam pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Materi belajar yang akan digunakan adalah tentang Tumbuhan Hijau yang meliputi proses

¹² *Ibid.*, h. 35

¹³ Sрни M. Iskandar, *op. cit.*, h. 3

¹⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 112

fotosintesis pada tumbuhan hijau dan tempat penyimpanan cadangan makanan pada tumbuhan serta manfaat tumbuhan hijau bagi makhluk hidup lain.¹⁵

Dari pendapat beberapa ahli diatas, dapat dinyatakan bahwa IPA bukan hanya kumpulan ilmu pengetahuan melainkan produk atau hasil suatu proses yang mengandung metode ilmiah, melalui cara kerja, cara berfikir, dan cara pemecahan masalah. IPA juga merupakan suatu penerapan teknologi.

Dengan pembelajaran IPA akan diperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap ilmiah dan menghargai alam dan segala keteraturannya. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan guru.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah belajar IPA, diukur dengan tes tertulis dimana siswa diharapkan dapat memahami materi pelajaran dan menyelesaikan segala macam masalah secara ilmiah berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

¹⁵ Panut, *Dunia Sains untuk Kelas V Sekolah Dasar*, (Jakarta: Yudhistira, 2004), h. 59

2. Hakikat Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

a. Pengertian Pendekatan *CTL*

Elaine B. Johnson mengemukakan bahwa, pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.¹⁶

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang biasa disingkat *CTL* merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

CTL terdiri dari delapan komponen yaitu: membuat keterkaitan yang bermakna, pembelajaran mandiri, melakukan pekerjaan yang berarti, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan melakukan penilaian autentik.¹⁸

¹⁶ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), h. 67

¹⁷ Sofan Amri, dan Iif Khoiru Ahmadi, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2010), h.193

¹⁸ Elaine B. Johnson, *op. cit.*, h. 15

Selanjutnya Arum mengemukakan bahwa, pembelajaran *CTL* adalah:

suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu konteks ke konteks yang lainnya.¹⁹

Hal ini mengandung makna bahwa siswa belajar mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan materi pelajaran yang diterima melalui proses pembelajaran dikelas. Siswa mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan.

Belajar akan lebih bermakna apabila anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Oleh karena itu, pembelajaran *CTL* diperlukan karena ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah.

Menurut Hamalik suatu lingkungan pendidikan/pembelajaran memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1) fungsi psikologis, stimulus bersumber/berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respons, yang menunjukkan tingkah laku tertentu. 2) fungsi paedagogis, lingkungan memberi pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik. 3) fungsi instruksional, program instruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran/pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru yang mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, media pengajaran, dan kondisi lingkungan kelas (fisik)

¹⁹ Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 147

merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku siswa.²⁰

Pembelajaran *CTL* merupakan suatu konsep yang didukung oleh berbagai penelitian aktual di dalam ilmu kognitif (*cognitive science*) dan teori-teori tentang tingkah laku (*behavior theories*) yang secara bersama-sama mendasari konsep dan proses pembelajaran kontekstual.²¹

Implikasi pendekatan kontekstual menjadikan tugas guru untuk membantu siswa mencapai tujuannya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada pemberian informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa dikelas. Guru bertindak sebagai pengarah dan pembimbing.

Landasan filosofi yang mendasari konsep dan proses pendekatan *CTL* antara lain: 1) konstruktivisme berbasis pengetahuan (*knowledge-based constructivism*), 2) pembelajaran berbasis usaha (*effort-based learning/instrumental theory of intelligence*), 3) sosialisasi (*socialization*), 4) pembelajaran situasi (*situated learning*) dan 5) pembelajaran distribusi (*distributed learning*).²²

Pertama, konstruktivisme berbasis pengetahuan yaitu pembelajaran yang menekankan bahwa belajar itu tidak hanya sekedar menghafal. siswa mempunyai kesempatan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dibenaknya. Pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman nyata.

²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 196

²¹ Wahyu Sri Ambar Arum, *op. cit.*, h. 148

²² *Ibid.*, h. 149

Kedua, pembelajaran berbasis usaha yaitu usaha meningkatkan kemampuan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar dengan memotivasi seseorang agar terlibat dalam kegiatan dan berkomitmen belajar.

Ketiga, sosialisasi bahwa belajar adalah suatu proses sosial. Dalam model *CTL* hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, teman, antar kelompok, atau sumber lainnya. Oleh karena itu faktor sosial dan budaya perlu diperhatikan.

Keempat, pembelajaran situasi maksudnya adalah pengetahuan dan belajar dikondisikan dalam fisik tertentu dan konteks sosial. Kelima, pembelajaran distribusi, di sini pengetahuan dipandang sebagai pendistribusian dan penyebaran individu, orang lain dan berbagai benda seperti alat-alat fisik dan alat-alat simbolis, dan bukan semata-mata sebagai sumber kekayaan individual.

Pendekatan ini dikembangkan agar pembelajaran dapat berjalan lebih produktif, bermakna untuk hari ini dan di kemudian hari bagi siswa sehingga yang dipelajari dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu, pembelajaran CTL bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks yang lainnya, sehingga siswa memahami makna dari materi pelajaran dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks keseharian mereka.

b. Langkah-langkah Pendekatan CTL

Langkah penerapan pendekatan kontekstual di kelas menurut Sagala adalah:

1) kembangkan pemikiran bahwa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru. 2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. 3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, 4) ciptakan masyarakat belajar, kelompok belajar, 5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, 6) lakukan refleksi di akhir pembelajaran, 7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.²³

Amri dengan mengutip pemikiran Zahorik, E. Mulyasa mengemukakan terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu:

1) pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik, 2) pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke

²³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 92

khusus), 3) pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, merevisi dan mengembangkan konsep, 4) pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari, 5) adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.²⁴

Hal tersebut didukung oleh Mulyasa yang mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).²⁵ Hal ini berarti pendekatan kontekstual sejalan dengan KTSP yang mengutamakan kompetensi siswa berkembang dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Dalam penerapannya pendekatan CTL menggunakan teknik “*Learning Community*” yang sangat membantu proses pembelajaran di dalam kelas. Prakteknya pembelajaran terwujud dalam: 1) pembentukan kelompok kecil, 2) pembentukan kelompok besar, 3) mendatangkan ahli di kelas, 4) bekerja dengan kelas sederajat, 5) bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, 6) bekerja dengan masyarakat dan 7) pemodelan (modeling).²⁶ Berdasarkan komponen diatas maka dapat digunakan teknik pengajaran kelompok kecil, dengan kelompok kecil yang terdiri atas 10 orang atau kurang, akan lebih mudah melakukan komunikasi dua arah secara efektif.

²⁴ Sofan Amri, dan lif Khoiru Ahmadi, *loc. cit.*

²⁵ *Ibid.*, h. 192

²⁶ Wahyu Sri Ambar Arum, *op. cit.*, h.154

Banyak teknik yang dikembangkan dalam kegiatan belajar kelompok kecil, salah satunya Tutorial Kelompok, pada dasarnya tutorial berdasarkan pada hubungan antara satu orang guru dan satu orang siswa. Namun dewasa ini sudah mulai umum dilaksanakan tutorial kelompok, di mana satu orang guru membimbing sekelompok siswa yang terdiri dari lima atau tujuh orang sekaligus pada waktu yang sama.²⁷

Oleh sebab itu, dengan adanya kelompok kecil maka akan memudahkan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di kelas, yaitu dapat terciptanya kerja sama. Kerja sama merupakan komponen penting dalam system CTL, karena kerjasama adalah sesuatu yang dialami kelompok dapat maju dengan baik. Setiap bagian kelompok saling berhubungan sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang dipunyai seseorang akan menjadi *output* bagi yang lain, dan *output* ini akan menjadi *input* bagi yang lainnya lagi.

Langkah penerapan CTL dalam kelas adalah sebagai berikut:

- 1) merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman siswa dan lingkungan kehidupannya, 2) melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan/pengalaman sebelumnya fenomena kehidupan sehari-hari, serta mendorong siswa untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori yang sedang dipelajarinya. 3) melakukan penilaian autentik (*authentic assessment*) yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan penguasaan tujuan dan pemahaman yang mendalam terhadap

²⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 189

pembelajarannya, sekaligus pada saat yang bersamaan dapat meningkatkan dan menemukan cara untuk peningkatan pengetahuannya.²⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa langkah- langkah pembelajaran *CTL* adalah (1) menggali pengetahuan siswa, (2) adanya kelompok belajar, (3) model pembelajaran, (4) penilaian dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, (5) menemukan sendiri, (6) bertanya, dan (7) refleksi.

3. Pengertian Pendekatan Konvensional

Burrowes menyatakan bahwa pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksikan materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata.²⁹

Pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) terjadi *passive learning*, (3) interaksi diantara siswa kurang, (4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif.

Dalam pendekatan konvensional, peran guru adalah menyiapkan dan mentransmisi pengetahuan atau informasi kepada siswa. Sedangkan peran siswa menerima, menyimpan dan melakukan aktivitas-aktivitas lain yang

²⁸ Wahyu Sri Ambar Arum, *op. cit.*, h. 159

²⁹ <http://edukas.kompasiana.com/2009/12/20/pendekatan-@pembelajaran-konvensional>

sesuai dengan informasi yang diberikan. Jadi, dalam pendekatan konvensional guru sebagai subjek yang aktif dan siswa sebagai objek yang pasif.

a. Perbedaan Pendekatan CTL dengan Konvensional

Tabel 1
Perbedaan Pendekatan CTL dengan Konvensional³⁰

Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional
<ul style="list-style-type: none"> Menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> Menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima yang pasif.
<ul style="list-style-type: none"> Belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok dan diskusi. 	<ul style="list-style-type: none"> Belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pembelajaran.
<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil. 	<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.
<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan didasarkan atas pengalaman. 	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. 	<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.

B. Kerangka Berfikir

Hasil belajar IPA merupakan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran IPA yang diberikan guru dalam wujud perubahan perilaku yang bersifat kognitif. Hasil belajar yang dilakukan bertujuan untuk

³⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 115

mengetahui sejauh mana prestasi siswa dalam memahami materi pelajaran IPA yang dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif untuk menentukan masalah aktual yang terjadi di lingkungan sekitar.

Untuk itu diperlukan salah satu pendekatan dalam pembelajaran IPA, yaitu Pendekatan *CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Pendekatan *CTL* merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *CTL* berfokus pada siswa, dalam hal ini peran guru adalah sebagai motivator, fasilitator, dan pengarah dalam membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sehingga dengan pendekatan ini hasil belajar dapat meningkat. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan guru dalam menilai hasil belajar dalam wujud perubahan perilaku yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Pada penelitian ini peneliti hanya menilai hasil belajar pada aspek kognitif, yaitu aspek mengingat, memahami, dan menerapkan.

Berdasarkan uraian di atas diduga pendekatan *CTL* mempengaruhi hasil belajar IPA di kelas V atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA dipengaruhi oleh pendekatan *CTL*.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian pada kerangka berfikir di atas, maka pendekatan *CTL (Contextual Teaching and Learning)* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA di kelas V Wilayah Binaan IV Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan.